

## Optimalisasi Multi-Pihak Untuk Percepatan Penurunan Stunting Di Kota Salatiga Dalam Peluang Dan Tantangan

Daru Purnomo<sup>1</sup>, Seto Herwandito<sup>2</sup>, Kris Julis Iman Murni Waruwu<sup>3</sup>, Brigitte Sarah Renyoet<sup>4</sup>, Gelora Mangalik<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup>Ilmu Sosial dan Ilmu Sosial Universitas Kristen Satya Wacana, Kota Salatiga, Indonesia

<sup>4,5</sup>Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Fakultas Universitas Kristen Satya Wacana Kota Salatiga, Indonesia

daru.purnomo@uksw.edu<sup>1</sup>, seto.herwandito@uksw.edu<sup>2</sup>, kris.waruwu@uksw.edu<sup>3</sup>, brigitte.renyoet@uksw.edu<sup>4</sup>,  
gelora.mangalik@uksw.edu<sup>5</sup>

### Info artikel

Diterima:

4/12/2023

Revisi :

11/12/2023

Terbit :

27/12/2023

### Key words:

Stunting,

Kolaborasi,

Multi-party.

### Kata Kunci:

Stunting,

Kolaborasi,

Multipihak

### Corresponding

Author:

Daru Purnomo,

E-mail:

daru.purnomo@

uksw.edu

### Abstract

Stunting is a condition of growth failure in children due to chronic malnutrition and recurrent infections, especially during the First 1,000 Days of Life (HPK). Stunting in children is characterized by a height shorter than the age standard. This movement to reduce stunting is an integrated movement towards national and regional policy ideals. So this research discusses multi-party optimization efforts to accelerate stunting reduction in Salatiga City. In this context, Covey and Miller's advocacy framework is used as a framework. Multi-Stakeholder Analysis uses the Penta Helix study theory and the 5K concept approach: city/government, campus, corporate/company, community, and village. This research uses a descriptive analysis design with a qualitative approach, with qualitative data processing carried out using advocacy methods according to the Covey and Miller advocacy framework with an emphasis on life history. The results of this research found that stunting prevention is a priority program in Salatiga City, with an emphasis on the collaboration and involvement of various stakeholders, or multi-stakeholders. Salatiga City stunting data shows that the prevalence of stunting in 2022 is 6.21%, optimistically targeting a zero stunting program in 2024.

### Abstrak

Stunting adalah kondisi gagal pertumbuhan pada anak-anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Stunting pada anak ditandai dengan tinggi badan lebih pendek dari standar usianya. Gerakan penurunan Stunting ini merupakan gerakan yang terintegrasi terhadap cita - cita kebijakan nasional hingga di daerah - daerah. Sehingga adapun penelitian ini membahas upaya optimalisasi multi-pihak dalam percepatan penurunan stunting di Kota Salatiga. Dalam konteks ini, kerangka kerja advokasi Covey dan Miller digunakan sebagai kerangka kerja. Analisis Multi-Pihak menggunakan teori kajian Penta Helix dan pendekatan konsep 5K: Kota/Pemerintah, Kampus, Koorporate/Perusahaan, Komunitas, dan Kampung. Penelitian ini menggunakan desain analisa deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan pengolahan data kualitatif dilakukan dengan menggunakan metode advokasi menurut kerangka kerja advokasi Covey dan Miller dengan penekanan pada *life history*. Adapun hasil dari penelitian ini menemukan bahwa pencegahan stunting menjadi program prioritas di Kota Salatiga, dengan penekanan pada kolaborasi dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan atau multi-pihak. data Stunting Kota Salatiga menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada tahun 2022 adalah sebesar 6,21% secara optimis menargetkan program zero stunting pada tahun 2024.

## PENDAHULUAN

*Stunting* masih menjadi permasalahan dalam masalah gizi dan tumbuh kembang anak di Indonesia. *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan. Pada kondisi ini balita memiliki tinggi badan atau panjang badan lebih pendek dibandingkan dengan tinggi badan orang lain yang seusia, ditandai dengan nilai  $-2SD$  pada *Growth Chart WHO* berdasarkan indikator panjang badan dan usia. Masalah gizi *stunting* dapat berpengaruh pada pertumbuhan anak di Indonesia. Menurut penelitian, *stunting* berhubungan dengan peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental yang dapat mempengaruhi kehidupan dalam jangka panjang (Beal et al., 2018; Kemenkes, 2020b).

Angka *stunting* pada anak balita di Indonesia masih tergolong tinggi yaitu 24,4% meskipun hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 turun menjadi 21,6%. Meski demikian angka ini jauh dari target penurunan prevalensi *stunting* di Indonesia tahun 2024 yaitu turun menjadi 14%. Masih tingginya angka *stunting* di Indonesia tersebut mendorong Pemerintah melakukan upaya-upaya percepatan penurunan *stunting*. Dalam upaya penurunan *stunting* di Indonesia, masih terdapat kendala dalam keterpaduan program dan kegiatan baik di level pusat maupun di daerah. Untuk itu dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan *stunting* menetapkan 5 (lima) pilar percepatan penurunan *stunting* (Kemenkes, 2023; PerPres, 2021). Dengan melibatkan berbagai pihak dan sektor, diharapkan program penurunan *stunting* dapat lebih holistik dan berdampak positif secara berkelanjutan. Penting untuk memastikan adanya koordinasi yang baik dan komunikasi yang terbuka di antara semua pemangku kepentingan.

Permasalahan *stunting* ini jika tidak ditangani dapat mengancam masa depan bangsa Indonesia karena memengaruhi kualitas sumber daya manusia, pertumbuhan penduduk dan ekonomi Indonesia. Saat ini dan beberapa tahun kedepan Indonesia sedang menuju bonus demografi dimana jumlah penduduk produktif lebih besar daripada jumlah penduduk non produktif yang harus ditanggung. Namun bonus demografi ini dapat menjadi bencana demografi jika sumberdaya manusia tumbuh dari anak-anak yang *stunting*. Untuk itu pemerintah Indonesia meningkatkan upaya percepatan dengan mengeluarkan Peraturan Presiden No.72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan *stunting* (Kemenkes, 2020a; Perpres, 2021). Penanganan *stunting* di Indonesia memerlukan koordinasi dan keterlibatan antar lima elemen yang disebut pentahelix yaitu pemerintah pusat dan daerah, sektor swasta, masyarakat atau kelompok komunitas, media, serta akademisi atau perguruan tinggi. Untuk mendukung tercapainya konvergensi kebijakan

penurunan stunting di daerah, maka diperlukan peran pendampingan multi-pihak terhadap dalam percepatan penurunan stunting.

Beberapa program kesehatan telah dirancang untuk mencegah dan mengatasi stunting pada anak-anak. Adapun beberapa program dan kegiatan yang dilakukan dalam memantau dan melakukan penurunan angka *stunting*; yakni melalui program posyandu dalam naungan koordinasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes, 2020a). Selanjutnya ada Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi (GN4), Program Keluarga Harapan (PKH), Program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Program Keluarga Berencana (KB), pemberian makanan pendamping dan bantuan gizi inisiatif sektor swasta atau komunitas. Program kesehatan tersebut, tentunya bertujuan untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak serta memberikan layanan kesehatan masyarakat (Laili & Andriani, 2019). Selain usaha untuk menurunkan prevalensi *stunting*, yang paling penting adalah adanya program multi-pihak dalam melakukan pencegahan *stunting*. *Stunting merupakan masalah gizi ibu dan anak yang memerlukan intervensi yang efektif dalam pencegahannya sejak masa kehamilan hingga usia 2 (dua) tahun* (Black et al., 2013; Victora et al., 2008). Penanganan beberapa kasus *stunting* memerlukan peran pelayanan kesehatan misalnya peran Puskesmas dan pelayanan kesehatan lainnya. Menurut keberhasilan program tergantung pada tersedianya sumber daya manusia, anggaran yang tersedia, sarana dan prasarana yang memadai untuk melaksanakan program tersebut (Utari et al., 2023). Selain itu, dalam pencegahan *Stunting* dibutuhkan sebuah strategi, adapun beberapa penerapan strategi yang sering dilakukan di lapangan (Sutraningsih et al., 2021), yakni sosialisasi dan edukasi tentang IMD, ASI pendamping, ASI Eksklusif dan pemberian ASI selama dua tahun. Selanjutnya ada program pelatihan bagi konselor dan adanya peran beberapa dinas secara khusus dinas Kesehatan. Strategi berikutnya adanya penyediaan fasilitator dari pemerintah untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dari penyuluh pencegahan *stunting*.

Kondisi stunting di Kota Salatiga tidak hanya mencerminkan tantangan kesehatan, tetapi juga merupakan gambaran dari kondisi sosial – politik yang kompleksitas sebagai faktor yang memengaruhi penurunan dan pencegahan *Stunting*. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat sipil dapat menjadi kunci kesuksesan dalam mengatasi stunting. Program pencegahan stunting yang terintegrasi, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, dapat memberikan solusi komprehensif yang melibatkan pendekatan dari berbagai sektor, termasuk kesehatan, pendidikan, dan pembangunan ekonomi. Sehingga penting menganalisis kembali beberapa program multi-pihak yang terintegrasi dalam pencegahan *stunting* di kota Salatiga. Dalam tulisan ini peneliti membahas upaya optimalisasi multi-pihak dalam percepatan penurunan stunting di Kota Salatiga. Dalam konteks ini, kerangka kerja advokasi Covey dan Miller digunakan sebagai kerangka kerja untuk menggambarkan keterlibatan berbagai pihak. Kemudian Analisis Multi-Pihak menggunakan teori kajian Penta Helix dan pendekatan konsep 5K: Kota/Pemerintah, Kampus, Koorporate/Perusahaan, Komunitas, dan

Kampung. Tulisan ini bertujuan untuk memberi kontribusi dan gambaran kerjasama yang erat dalam komitmen integrasi bersama multi-pihak kota Salatiga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung penurunan serta pencegahan *stunting* dalam tujuan pembangunan berkelanjutan yakni menciptakan generasi masa depan yang lebih sehat dan berdaya saing.

## METODE PENELITIAN

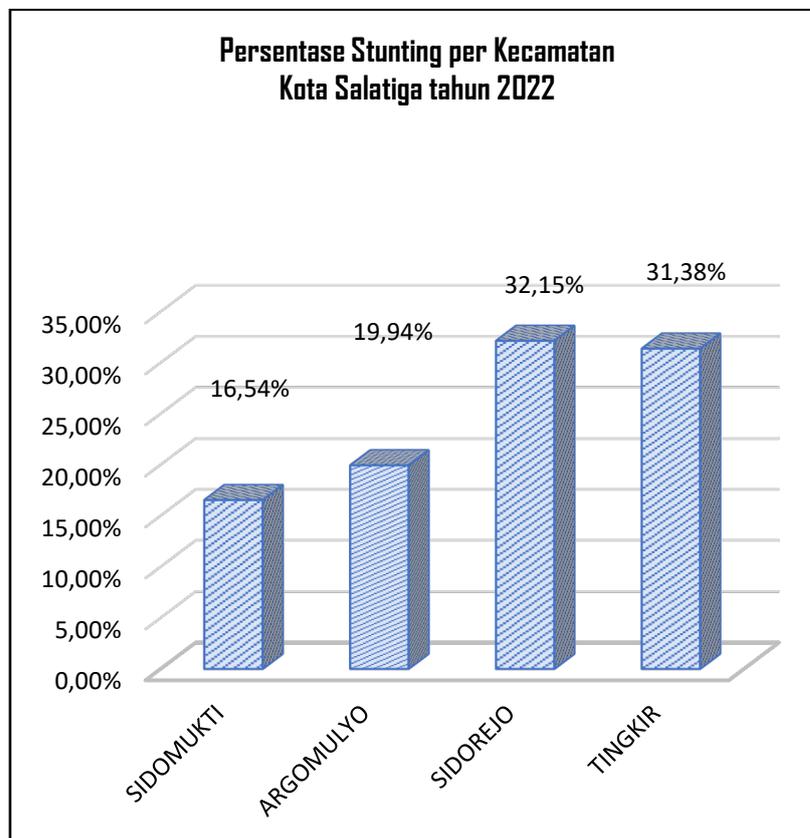
Penelitian ini menggunakan desain analisa deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks yang lebih luas dan mendalam dari fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2016). Sehingga metode ini digunakan untuk memahami secara mendalam dinamika kolaborasi antarstakeholder dan strategi yang diterapkan. Selain itu metode ini memungkinkan analisis mendalam tentang hubungan sosial, interaksi, dan dinamika kelompok (Denzin et al., 2023). Teknik pengumpulan data secara kualitatif menggunakan panduan wawancara terstruktur dan observasi, dan data kuantitatif berupa pengukuran status gizi pada anak balita menggunakan kurva pertumbuhan (Growth Chart) menurut WHO. Setelah data diperoleh, selanjutnya dilakukan FGD (Focus Group Discussion) bersama pemerintah daerah, kader kesehatan dan tokoh masyarakat dengan tujuan untuk memvalidasi data yang telah didapatkan. Partisipan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan pencegahan dan pengendalian *stunting*, meliputi keluarga dengan anak balita, pemerintah daerah, kader kesehatan dan tokoh masyarakat. Pengolahan data kualitatif dilakukan dengan menggunakan metode advokasi menurut kerangka kerja advokasi Covey dan Miller, sehingga diperoleh informasi yang lengkap terkait akar persoalan sampai penyusunan strategi pencegahan *stunting*. Model *Advocacy Framework Analysis Miller and Covey*, meliputi dua tahapan yakni: 1) Kerangka Kerja Analisis Masalah, dan 2) Desain Pengembangan Strategi Advokasi. Berdasarkan hasil pengolahan data menurut kerangka kerja advokasi Covey dan Miller, selanjutnya data dianalisis melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini akan dilakukan di Kota Salatiga (Kelurahan Tingkir Tengah, Kelurahan Mangunsari).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Kondisi Stunting Di Kota Salatiga

Kota Salatiga adalah salah satu kota yang terletak dalam wilayah administrasi Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Memiliki fasilitas kesehatan yang terdiri dari pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) dan rumah sakit yang menyediakan layanan kesehatan bagi warga. Pelayanan kesehatan, program perencanaan kota dan satuan kerja perangkat daerah (SKPD) di Kota Salatiga memiliki orientasi prioritas kerja untuk terlibat dalam program pencegahan

stunting dan mendukung perawatan kesehatan ibu dan anak (hasil FG stakeholders, 2023). Kota Salatiga memiliki sejumlah tantangan kesehatan yang perlu diatasi, termasuk masalah stunting yang menjadi fokus perhatian masyarakat dan pemerintah setempat. Merujuk pada kajian stunting di Kota Salatiga oleh Safina, dkk. (Safina et al., 2023), kajian tersebut menunjukkan bahwa *stunting di Kota Salatiga* disebabkan oleh berbagai faktor, seperti faktor kesehatan, faktor sosial budaya, dan faktor ekonomi yang tidak terlalu dominan. Kondisi Stunting di Kota Salatiga berdasarkan faktor penyebabnya dapat diklasifikasikan dalam dua faktor yakni internal dan eksternal. Faktor internal berupa faktor gizi, genetik dan biologis, kesehatan Ibu, perawatan maternal, dan beberapa penyakit infeksi selama masa anak-anak dapat menghambat pertumbuhan dan menyebabkan stunting. Adapun faktor eksternal dapat berupa keterbatasan akses atau kualitas pelayanan kesehatan, lingkungan dan fasilitas sanitasi, pendidikan dan kesadaran masyarakat dan sosial-ekonomi (Temuan lapangan, 2023).



Gambar 1: Grafik Persentase Stunting Per Kecamatan Kota Salatiga Tahun 2022 (sumber: Data Laporan Hasil Pemantauan Status Gizi Balita, Provinsi Jawa Tengah, Tahun 2022)

Analisis persentase stunting per kecamatan menyoroti variasi yang signifikan dalam tingkat kesehatan anak-anak di Kota Salatiga. Sidomukti memiliki persentase stunting yang relatif rendah, sedangkan kecamatan Argomulyo memiliki persentase stunting yang lebih tinggi. Persentase angka stunting yang sangat tinggi terdapat di kecamatan

Sidorejo yang cukup membutuhkan perhatian dan tindakan pencegahan yang kemudian disusul oleh kecamatan Tingkir yang cukup tinggi. Perbedaan karakter persentase angka stunting di masing – masing wilayah kecamatan kota salatiga ini, penting untuk melakukan identifikasi dengan pendekatan yang sesuai dan efektif. Sehingga lokus pritoitas stunting di Kota Salatiga pada tahun 2021 mencakup 7 wilayah, yaitu Kelurahan Mangunsari, Tegalrejo, Dukuh, Sidorejo Kidul, Kutowinangun Lor, Kecandran, dan Randuacir. Persentase stunting per kecamatan menyoroti variasi yang signifikan dalam tingkat kesehatan anak-anak di Kota Salatiga termasuk perencanaan program pencegahan stunting yang spesifik untuk setiap kecamatan hingga pada kelurahan prioritas.

Berdasarkan data Stunting Kota Salatiga menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada tahun 2022 adalah sebesar 6,21%. Data ini menunjukkan bahwa satu dari lima anak di Kota Salatiga mengalami kondisi stunting, yang diukur berdasarkan indeks pertumbuhan anak di bawah standar WHO. Pemerintah Kota Salatiga memiliki komitmen dalam menunjukkan keseriusannya menangani kasus stunting dengan secara optimistis pada akhir tahun 2024 menargetkan bawah angka stunting sebesar 0% atau program Zero stunting. Komitmen untuk mencapai Zero Stunting di Kota Salatiga tentunya melibatkan serangkaian langkah dan program yang terkoordinasi untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak secara optimal. Prevalensi *stunting* di Kota Salatiga sejak Januari 2023 sampai dengan Juli 2023 mengalami penurunan sebesar 43,72 persen. Dengan angka prevalensi *stunting* sebesar 11 persen pada Januari menjadi 6,19 persen saat Juli 2023. Hal ini tentunya sebuah penurunan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan prevalensi stunting tahun 2021 - 2022.

### **Aktor - Aktor Penanggulangan Stunting di Kota Salatiga**

Stunting merupakan masalah kesehatan global yang serius, begitupula dalam wilayah daerah perkotaan. Tentunya masalah ini menjadi prioritas bagi kota untuk menjamin penduduknya dalam kesehatan dan kualitas yang baik. Dalam wilayah perkotaan tentunya dibutuhkan aktor – aktor sebagai pemain kunci untuk penanggulangan stunting dan memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan kesehatan anak (Pratiwi, 2023). Banyak upaya yang telah dilakukan oleh aktor-aktor penanggulangan stunting, namun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, selain sinergitas dan koordinasi yang memadai antar instansi dan komunitas. Upaya bersama aktor-aktor ini menjadi krusial untuk mencapai penurunan angka stunting dan meningkatkan kesehatan anak. Banyak program kota yang sudah dilaksanakan bersamaan dengan dukungan implementasi program – program khusus yang menargetkan tumbuh kembang gizi anak dan ibu hamil. Implementasi ini sebagai wujud penerapan kebijakan dari Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2013 Tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi. Gerakan penurunan Stunting ini merupakan gerakan yang terintegrasi terhadap cita – cita kebijakan nasional hingga di daerah – daerah. Percepatan pencegahan

stunting pada tingkat daerah membutuhkan kerjasama multisektoral untuk mendukung dan bergerak dalam pencegahan bersama – sama memperbaiki mutu gizi dan kesadaran masyarakat terhadap resiko stunting (Shauma & Purbaningrum, 2022).

Kota Salatiga menjadikan pencegahan stunting sebagai prioritas sehingga secara aktif melakukan kolaboratif dengan multi – pihak. Kolaborasi ini dapat dipetakan pada konsep Kolaborasi 5 (Lima Unsur) unsur stakeholder yaitu: *Academician* (Akademisi), *Business* (Bisnis), *Community* (Komunitas), *Government* (Pemerintah), masyarakat (*civil society*) dan *Media* (Publikasi Media). Akademisi dalam hal ini kampus, Bisnis yakni Kooporate/perusahaan, pemerintah sebagai Kota dan *civil society* sebagai komunitas yang kemudian diadaptasikan pada konsep aktor 5K. Adapun beberapa aktor yang berperan dalam penanggulangan dan penurunan prevalensi stunting di kota salatiga dapat dikelompokkan pada konsep 5K yakni Kota/Pemerintah, Kampus, Koorporate/Perusahaan, Komunitas, dan Kampung. Pada prosesnya interaksi multipihak ini sangat ditentukan kualitas dan kuantitas koordinasi dan integrasi antar yang terjadi antar aktor. Koordinasi dapat bersifat secara vertikal koordinasi antar tingkatan yang berbeda seperti tingkat pusat dan daerah, sedangkan horizontal koordinasi pengembangan kebijakan dan program pada satu tingkatan sederajat (Kebir & Crevoisier, 2007). Selain itu aktor Media saat ini menjadi alat pendukung dalam pelaksanaan koordinasi antar aktor, yang menjadi elemen kunci dalam upaya penanggulangan stunting yang efektif dan lebih muda diakses dengan mengikuti perkembangan zaman saat ini yang serba terinformasi melalui media sosial. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan memastikan kolaborasi yang baik, program-program dapat menjadi lebih terintegrasi dan berdampak lebih besar.

Pelaksanaan penurunan dan pencegahan stunting sebagai program rencana pembangunan kota Salatiga telah menjadi fokus penting bagi pemerintah kota serta mitranya selama beberapa periode pemerintahan kota. Peran pemerintah sangat signifikan dalam mengarahkan dan memimpin penanggulangan stunting yang seringkali melibatkan kerja sama dengan instansi – instansi Dinas Kota/SKPD, lembaga pendidikan dan kesehatan. Oragnisasi non-pemerintah dalam mencapai komitmen penurunan prevalensi stunting secara optimal (hasil FG stakeholders, 2023). Kota atau Pemerintah berperan untuk memastikan bahwa setia[ sumber daya yang ada cukup untuk dialokasikan serta diberikan untuk mendukung program penurunan stunting. Adapun Kota/ pemerintah berupaya untuk melakukan pemantauan dan evaluasi program sera bertahap untuk melakukan identifikasi kemajuan dan keberhasilan program – program yang dicanangkan kota. Salahsatu program kota Salatiga dalam komitmen 0% stunting di tahun 2024 yakni mengadakan program super tangguh yang memberi kesempatan setiap Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kota Salatiga untuk melakukan peanggulangan pencegahan Stunting. Program Super Tangguh menugaskan satu instansi OPD bertanggung jawab penuh pada satu wilayah kelurahan di Kota Salatiga untuk menangani permasalahan kemiskinan dan stunting di Kota Salatiga. Pemerintahan Kota Salatiga melakukan beberapa program dan kegiatan seperti; menyalurkan bantuan PMT

untuk balita, posyandu dan program, untuk ibu hamil yang dianggarkan untuk empat kecamatan. Dalam melakukan program OPD Kota juga berkolaborasi dengan stakeholder lainnya dalam mempercepat penurunan stunting di masing – masing kelurahan program Super Tangguh.

Percepatan penurunan *Stunting* menjadi prioritas nasional diberbagai Negara, termasuk di Indonesia hingga tingkat lokal yakni Kota. Stunting merupakan masalah kesehatan yang memberikan kosekuensi jangka panjang, berdampak pada potensi sumber daya manusia suatu Negara. Masalah dan peanggulangan resiko Stunting juga menjadi perhatian para akademis salah satunya kampus - kampus di Kota Salatiga. Kampus dapat berkontribusi dalam bidang ilmu masing – masing dimulai dari kesehatan, sosial – budaya termasuk penggalan pola asuh dan pola makan, kondisi ekonomi dan sebagainya. Mahasiswa melalui kemitraannya, sering melakukan kolaborasi dengan Kota/pemerintah, Kelurahan, dan Keluarga untuk mengembangkan program – program untuk membantu keluarga terdampka stunting menerapkan dan memahami praktik gizi yang baik. Selain itu, mahasiswa terlibat aktif dalam melakukan kegiatan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat melalui program – program lapangan, penelitian, pengabdian masyarakat, kuliah kerja nyata (KPK), dan melalui program Penting (mahasiswa Peduli Stunting).

Kampus sebagai lembaga yang memiliki sumber daya akademis yang berkualitas terus mengembangkan solusi – solusi yang yang diterapkan dalam pencegahan Stunting. Kampus sebagai salah satu aktor dalam 5K, mempersiapkan dan memastikan mahasiswa memiliki kemampuan terampil dalam mendeteksi dan mengatasi penanggulangan stunting dengan menyelenggarakan pelatihan dan pembekalan tentang pengetahuan umum. Generasi muda mempunyai peranan penting dalam pembangunan, begitu pula dalam menciptakan calon generasi yang berkualitas dan berdaya saing (Marni & Ratnasari, 2021). Melanjutkan, Peran mahasiswa sebagai penggerak masa depan harus hadir ditengah masyarakat terkait penanggulangan stunting serta menghadirkan inovasi terkait pencegahan stunting dalam melengkapi program – program Kota (Marta et al., 2022). Selain itu, kolaborasi ini dapat berupa kerjasama dan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh institusi sebagai kontribusi konkrit bagi masyarakat umum sebagai akademisi intelektual. Kegiatan mahasiswa dengan lembaga dan masyarakat berpotensi untuk dijalankan bersama, keuntungan yang diperoleh masing – masing lembaga atau pihak dari kerjasama yang dibangun, kerjasama dapat memicu semangat bersama dalam menciptakan komitmen melangkah secara bersama sama berkolaborasi (Sianturi et al., 2022). Mahasiswa menjadi aktor sekaligus agen yang membawa perubahan nyata di lapangan dengan memberikan layanan dan pengabdian yang efektif dimasyarakat dalam mendukung penurunan angka Stunting di Kota Salatiga. Mahasiswa mempunyai tugas berkontribusi agar mempunyai perilaku hidup bersih dan sehat, tidak merokok, menggunakan narkoba, melakukan seks bebas sehingga tidak terjadi kehamilan yang tidak direncanakan yang bisa menimbulkan masalah stunting (Marni & Ratnasari, 2021). Adapun tujuan dalam pencegahan stunting bagi generasi muda yakni untuk menciptakan generasi yang lebih sehat, cerdas, dan berdaya saing.

Kehadiran dan kolaborasi dengan Koorporate/Perusahaan dalam peanggulangan stunting sangat penting untuk mendukung pemerintah, masyarakat dan keluarga. Melalui program – program tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility/CSR) badan usaha dapat mengembangkan focus pemberdayaan pada prioritas kota yakni penurunan prevalensi Stunting. Kegiatan keterlibatan perusahaan dalam penanguglangan resiko stunting dapat dimulai dengan penyediaan makanan sehat, edukasi gizi, dan fasilitas kesehatan tempat kerja. CSR perusahaan telah melakukan koolaborasi atau bermitra pada sector stakeholder lainnya, seperti pemerintah kota, akademisi, masyarakat dan keluarga. Adapun yang diharapkan dalam kehadiran CSR ini meingkatkan pengetahuan, keterampilan dan bantuan seputar gizi dan kesehatan anak. Selain itu CSR disekitar Kota Salatiga tidak jarang melakukan program pelatihan dan pemberdayaan masyarakat untuk memberi dukungan bagi keluarga, ibu – ibu dengan pendekatan kolaboratif dengan komunitas setempat bekerjasama menurunkan resiko stunting di Kota Salatiga (hasil FG stakeholders, 2023). Hadirnya program CSR dengan berbagai kegiatan yang dilakukan sebagai upaya dalam pencegahan dan penanganan stunting di berbagai aspek seperti kesehatan, pendidikan, lingkungan, dan ekonomi, seiring berjalannya program mempengaruhi penurunan angka stunting (Tasmat et al., 2023). Namun, peran perusahaan kadangkal belum optimal dilakukan, dimana kolaborasi antar mitra yang masih terbatas belum mencapai kesepakatan kesamaan persepsi dalam penanganan (Herlina & Aryanto, 2023).

Kolaborasi selama ini bersifat program yang sementara (temporary) tidak *sustainable* sehingga hanya berdampak pada waktu dan ruang lingkup yang terbatas. Sedangkan yang dibutuhkan pada program *stunting* adalah program yang berproses dan berkelanjutan. Penanganan resiko stunting juga menjadi tanggung jawab beberapa kelompok – kelompok komunitas yang ada pada tingkat kota hingga pada kelurahan. Komunitas dapat membentuk satuan tugas atau kelompok – kelompok khusus untuk melakukan dukungan bagi masyarakat dan keluarga. Komunitas di Kota salatiga biasanya bergerak pada sector pendampingan dan pemantauan pencegahan stunting dan kemudian membuat program – program tertentu untuk membantu penanggulangan keluarga terdampak stunting. Komunitas merupakan suatu aktor atau *stakeholder* yang sangat dekat dengan masyarakat, karena kegiatan yang dilakukan berupa pendampingan dan identifikasi sampai pada unit terkecil yakni pada keluarga terdampak Stunting (Temuan lapangan, 2023). komunitas biasanya melakukan kerjasama dengan kelurahan, pelayanan kesehatan dan keluarga dalam melakukan pengawas dan pendampingan untuk memantau pertumbuhan anak-anak, memberikan dukungan kepada ibu-ibu, dan mengidentifikasi dini anak-anak yang berisiko stunting. Selain itu kegiatan – kegiatan komunitas ini biasanya melakukan kerjasama dengan berbagai aktor pelayanan kesehatan. Salah satunya adanya Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), memberikan informasi tentang stunting, deteksi dini tumbuh kembang anak (DDTK), stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK), pengisian lembar kuesioner praskrining perkembangan (KPSP), pemberian obat pencegahan massal (POPM), penanggulangan diare, sanitasi dasar, peningkatan gizi (Vizianti, 2022).

Hadirnya kelompok – kelompok peduli Stunting hingga pada tingkat keluarahan salah satunya kelompok Pemberdayaan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). PKK sebagai kelompok agen yang dekat dengan ibu – ibu, anak dan keluarga memiliki kegiatan untuk meningkatkan kesadaran terkait Stunting dan mendukung penanganan kasus stunting dengan melakukan pemberdayaan masyarakat sekitar (Chandra et al., 2021). Peran aktif kelompok – kelompok peduli Stunting dalam komunitas sangat penting, karena memiliki pemahaman mendalam tentang konteks lokal dan dapat menciptakan perubahan yang berkelanjutan melalui partisipasi aktif. Penting untuk memahami dan memanfaatkan sumber daya dan potensi yang ada di dalam komunitas untuk mencapai tujuan pembangunan dan penanggulangan masalah seperti stunting (Adi, 2007). Adapun kegiatan kelompok ini sangat membutuhkan kolaborasi dengan pemerintah, lembaga kesehatan, dan sektor swasta.

Salah satu aktor yang sangat penting dalam penanganan kasus stunting yakni aktor kampung, yakni dapat berupa aparat kampung/kelurahan, masyarakat sekitar dan keluarga. Kampung dapat menjalin kemitraan dengan pemerintah dan organisasi non-profit untuk mendukung program-program penanggulangan stunting yang lebih besar dan berkelanjutan. Peran – peran kampung di kota salatiga sangat penting merupakan inti dari kegiatan dari kota hingga komunitas bermitra dengan kampung. Adapun beberapa kegiatan yang pernah dilakukan dapat berupa pemberdayaan ibu – ibu, penyuluhan gizi seimbang, oentingnya ASI (air susu Ibu) serta kerjasama dengan unit kesehatan dan pemerintah dalam melaksanakan praktik – praktik kesehatan. Kampung juga berperan penting dalam menumbuhkan dan meghimbau masyarakat untuk peduli pada pencegahan stunting dengan cara memantau pertumbuhan anak-anak, memberikan saran kepada orang tua dan pengawasan dengan tim kesehatan di tingkat keluarahan (Temuan lapangan, 2023). Meningkatkan peran serta kader kelurahan dan masyarakat dalam pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin untuk mendukung program stop generasi stunting terutama pada 1000 hari pertama kehidupan (Laili & Andriani, 2019). Adapun pencegahan Stunting di Kota Salatiga melibatkan partisipasi masyarakat salahsatunya dengan keikutsertaan kelurahan dan masyarakat sekitar, melakukan diskusi dan identifikasi maslaah serta potensi yang ada dmasyarakat dalam proses evaluasi program – program pencegahan stunting. Hal yang lebih penting yakni melibatkan masyarakat dan keluarga dalam pengambilan seputusdalam penangan stunting terhadap laternatif serta kemungkinan – kemungkinan solusi lain yang lebih dekat dan dijangkau oleh keluarga terdampak stunting.

### **Upaya Kolaborasi Multi-Pihak Penanggulangan *Stunting***

*Stunting* didefinisikan sebagai ketidakcukupan pertumbuhan anak yang terjadi sebagai hasil dari malnutrisi kronis dan kurangnya asupan nutrisi yang memadai selama periode pertumbuhan awal anak. WHO menggunakan standar pertumbuhan anak yang disebut sebagai Z-Score untuk menilai kondisi stunting, dengan kriteria stunting apabila tinggi badan anak di bawah 2 standar deviasi (SD) dari median standar pertumbuhan WHO (World Health Organization, 2020).

Angka target penurunan *stunting* secara Global yakni pada angka prevalensi hingga dibawah 20%, sehingga baik secara nasional hingga ke daerah dan kota pencegahan *stunting* merupakan salah satu prioritas. Untuk Kota Salatiga angka prevalensi *stunting* pada tahun 2022 mencapai 6,21%, jika dibandingkan dengan angka rata – rata nasional mencapai 21,6% (SSGI, 2022). Hal ini membuktikan bahwa dapat dilakukan beberapa upaya – upaya untuk mencegah resiko *stunting*. Namun, meskipun *stunting* dapat dicegah, *stunting* merupakan masalah kompleks yang memerlukan solusi multidisiplin dan kolaborasi antar kelompok pemangku kepentingan. Secara optimis pemerintah kota Salatiga menargetkan pada tahun 2024 tepatnya diakhir tahun angka prevalensi *stunting* pada angka 0%, atau target zero *stunting*. Untuk mewujudkan target ini pemerintah kota salatiga mengoptimalkan koordinasi dengan seluruh pihak, salah satunya dengan program kelurahan tangguh, dimana setiap DPD atau instansi pemerintah memiliki tanggung jawab satu kelurahan untuk menjadi pendamping dalam mendukung dan melaksanakan program pencegahan resiko *stunting*.

Penyebab *stunting* sangat multifaktor seperti ekonomi, sosial, status gizi ibu selama hamil, penyakit yang diderita, dan kekurangan gizi (Wawancara, 2023). *Stunting* menyebabkan konsekuensi fungsional yang merugikan, termasuk kinerja kognitif yang buruk, peningkatan risiko penyakit gizi, dan rendahnya pendapatan dan produktivitas saat dewasa (World Health Organization, 2014). *Stunting* secara lebih luas menghambat potensi perkembangan dan sumber daya manusia seluruh masyarakat karena dampak jangka panjangnya terhadap fungsi kognitif dan produktivitas ekonomi orang dewasa (World Health Organization, 1995). Resiko *stunting* tidak hanya terbatas pada masa anak – anak, namun berdampak pada perkembangan anak hingga dewasa. Resiko *stunting* dapat berkontribusi pada kualitas pada produktivitas sumber daya manusia yang rendah, terhambatnya pertumbuhan yang berpotensi pada pengembangan diri, yang dapat mengancam pada kondisi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah baik daerah hingga nasional. Adapun identifikasi lapangan, pengetahuan tentang *stunting*, hidup sehat calon ibu dan ayah, serta polah asuh menjadi penting untuk diperhatikan. Pengetahuan tentang resiko *stunting* dan wawasan tentang apa itu *stunting* akan mempengaruhi pola serta sikap perilaku calon orangtua hingga pada peran pengasuhan. Misalnya temuan pada salah satu orangtua terdampak *stunting* memiliki pengetahuan tentang kartu sehat masih kurang sehingga anak tidak mendapatkan asupan gizi yang tepat dan tidak mengetahui apakah anak memerlukan intervensi gizi (Wawancara, 2023). Selain itu kondisi sosial dan ekonomi merupakan faktor determinan dalam resiko *stunting*, seperti kebutuhan perhatian pada kesehatan kurangnya akses dan biaya. Faktor-faktor sosioekonomi, seperti pendapatan keluarga rendah, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, dan status pekerjaan yang tidak stabil, dapat menjadi determinan *stunting* (Sudfeld et al., 2015).

Gerakan aksi lintas sektoral yakni kolaborasi yang dilakukan oleh beberapa unit sektoral dan multilevel pada tingkat Kota Salatiga membuka peluang untuk menyatukan sumber daya, pengetahuan, dan keterampilan bersama dalam melakukan pencegahan *stunting*. Sementara Vrontis dkk. (2021) mengungkapkan bahwa berbagai pemangku kepentingan internal dan eksternal memainkan peran penting dalam pariwisata berkelanjutan (Vrontis et al., 2022). McComb dkk.

(2017) menemukan bahwa kolaborasi pemangku kepentingan bermanfaat dalam mengembangkan pedesaan (McComb et al., 2017). Kolaborasi lintas sektor di Kota Salatiga, misalnya pada kolaborasi antara pemerintah, lembaga kesehatan, dan organisasi non-profit telah berhasil meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan yang berkualitas. Hal ini termasuk pemberian informasi gizi, pemeriksaan kesehatan rutin, dan layanan perawatan kesehatan ibu dan anak. Pencapaian pencegahan stunting memerlukan kolaborasi multi-pihak dan level. Namun dalam melakukan kolaborasi sangat bergantung pada efektivitas koordinasi dan komunikasi antar pemangku kepentingan. Botero-Tovar dkk. (2020) menyimpulkan bahwa mendorong tindakan lintas sektoral memerlukan kemauan politik, motivasi, dan kolaborasi membawa dampak pada peningkatan kesehatan. Kolaborasi lintas sektoral dan multi –pihak dapat meningkatkan keberlanjutan program penanggulangan stunting. Dengan melibatkan sektor Kooperatif, Kota/pemerintah, kampung, kampus dan komunitas, program-program ini memiliki lebih banyak peluang untuk mendapatkan dukungan finansial dan keberlanjutan program, dalam jangka panjang. Koordinasi yang baik memastikan bahwa setiap pihak memahami peran dan tanggung jawabnya dalam mencapai tujuan bersama.

Pentahelix adalah sebuah kerangka kerja yang menggambarkan keterlibatan dan interaksi antara lima sektor utama dalam mendorong inovasi dan pembangunan berkelanjutan. Adapun beberapa kegiatan kolaboratif ini manfaatnya sudah dirasakan masyarakat dan keluarga yang diwujudkan dalam kegiatan sosialisasi tentang resiko stunting, perhatian pada ibu hamil, peduli balita pengadaaan posyandu rutin, kunjungan pada keluarga terdampak, peningkatan pengetahuan masyarakat melalui “penting” atau mahasiswa peduli stunting, serta peningkatan pengetahuan kader untuk melakukan identifikasi kasus stunting di lapangan. Model kolaboratif multi – pihak 5K ini dapat meningkatkan dukungan masyarakat dan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya penanggulangan stunting. Selain itu Kolaborasi 5K ini mendukung pencapaian target Pembangunan Berkelanjutan terkait gizi dan kesehatan anak-anak, seperti yang termaktub dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) nomor 2 tentang Pemberantasan Kelaparan dan Tujuan nomor 3 tentang Kesehatan dan Kesejahteraan. Pencegahan Stunting di kota Salatiga tidak hanya berkolaborasi dengan melakukan kerjasama dari dukungan *stakeholder* 5K namun melakukan beberapa kegiatan pencegahan melalui media bagian aktor ini ada pada konsep pentahelix. Namun media sosial ini biasanya dimanfaatkan oleh aktor – aktor 5K tersebut dengan melakukan kampanye sosial melalui akun – akun yang sah. Misalnya mahasiswa dengan akun pemerintah melakukan kampanye sosial pencegahan stunting melalui konten visual, infografis, dan video pendek dapat membantu menyampaikan pesan secara menarik dan mudah diakses dengan mempertimbangkan ketepatan sasaran konsumen informasi. Selain itu media dapat dimanfaatkan dalam memberikan dukungan terhadap program-program pencegahan stunting yang dicanangkan oleh pemerintah kota. Gabungan antara perlibatan aktor 5K dengan Pentahelix dapat menjadi landasan peningkatan produktivitas dan kapasitas multi – pihak dan level dalam melakukan pencegahan stunting di Kota Salatiga. Adapun tujuan ini untuk melibatkan berbagai pihak dalam tata kelola kolaboratif yang memungkinkan program atau

kegiatan dilaksanakan, dipantau, dan dievaluasi secara optimal secara menyeluruh untuk mencapai tujuan pembangunan bersama.

### Percepatan Penurunan Stunting Di Kota Salatiga: Peluang dan Tantangan

Stunting menjadi kasus kesehatan masyarakat terutama pada anak yang menjadi prioritas yang perlu ditangani dengan serius di Kota Salatiga. Beberapa stakeholder telah melakukan berbagai upaya untuk menurunkan angka stunting, namun tentunya tidak pernah lepas dari beberapa tantangan dan hambatan mungkin menghambat percepatan penurunan dan pencegahan stunting. Dalam model pentahelix dan konsep 5K semua aktor memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda-beda dan masing – masing saling mendukung serta salingterkait. Adapun model pencegahan yang kolaboratif ini telah menghasilkan penurunan angka stunting di Kota Salatiga ditambah dengan komitmen pemerintah untuk menjadikan kota salatiga pada tahun 2024 sebagai kota Zero Stunting. Ini menjadi langkah awal untuk menghimpun kerjasama dan menyatukan tujuan dalam strategis yang tentunya didukung dengan kebijakan dan kewenangan yang sesuai dengan tupoksi masing – masing *stakeholder*. Keberhasilan program pencegahan stunting didukung oleh komitmen dan dukungan kuat dari pemerintah kota hingga kelurahan yang diwujudkan dalam produk kebijakan yang mendukung langkah strategis yang bersinergi untu program pencegahan stunting. Partisipasi aktif masyarakat melalui komunitas kelompok Ibu PKK, Pokdarwis yang bekerjasama dengan tim pelayanan kesehatan kelurahan, mahasiswa dan kelompok organisasi lainnya cukup memberikan dukungan bagi pencegahan stunting di Kota Salatiga. Salahsatunya diadakannya akses kesehatan dengan memanfaatkan sumber daya setempat mengadakan edukasi, pelatihan kader, sosialisasi, adanya posyandu rutin, program makanan pendamping ASI dan sebagainya yang diperlukan untuk pencegahan stunting.

Selain itu kerjasama terhadap kooparate juga memberikan peluang untuk mendukung program pencegahan stunting, termasuk sponsor intensive atau sumber daya dan program kemitraan lainnya. Begitupula dengan peningkatan pada akses pemanfaatan media sosial sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang gizi dan kesehatan anak yang cukup mudah dijangkau dikalangan masyarakat pada saat ini. Namun pekerjaan yang penting dalam kolaborasi multi-pihak atau stakeholder ini terdapat tantangan pada kurangnya akses dan distribusi informasi yang merata antar sektor, antar stakeholder atau akntar aktor. Menurut Abdeen, dkk. (2021), komunikasi dianggap sebagai tantangan yang dominan karena kurangnya platform untuk koordinasi dan pedoman yang jelas untuk berbagi data antar lembaga guna membangun pandangan bersama mengenai konteks bencana (Abdeen et al., 2021). Upaya kolaborasi multi – *stakeholder* ini dari Kota/Pemerintah, Kampus, Koorporate/Perusahaan, Komunitas, dan Kampung hingga pada pemanfaatan media sosial sangat diperlukan pemahaman bersama yang bersinergi. Komunikasi yang bersinergi ini menjadi krusial untuk memahami peran, kontribusi, dan koordinasi dari setiap pihak yang terlibat dalam upaya pencegahan Stunting. Salmon dkk. (2011) menyatakan bahwa kolaborasi antar sektoral terhambat karena

kurangnya prosedur koordinasi yang formal dan sistematis, kurangnya saling ketergantungan antar organisasi, prosedur kolaborasi dan rencana atau kebijakan jangka panjang untuk penggabungannya, dan kurangnya kolaborasi yang mempertemukan bersama – sama stakeholder dapat menghasilkan inovasi pada dukungan (Salmon et al., 2011). Sehingga keselarasan komunikasi dan makna dari bersinergi ini seharusnya menjadi pedoman bagi Stakeholder di Kota Salatiga untuk melakukan kolaborasi bersama. Adapun tujuan lain dari sinergitas dalam komunikasi dan informasi data serta program setiap aktor atau stakeholder adalah untuk menghindari kerugian waktu dan sumber daya yang tumpang tindih dalam program pencegahan stunting.

Pada proses kerjasama multi – stakeholder ini dibutuhkan sebuah interaksi yang timbal balik, yakni interaksi yang terjadi antara pemangku kepentingan secara kolektif mempengaruhi arah komunikasi dan pencapaian tujuannya bersama. Menurut Cronin dkk. (2021) dalam kasus kemitraan bersama multi-aktor, dibutuhkan sebuah inovasi yang dianggap sebagai jenis kombinasi antara komunitas praktik dan jaringan inovasi yang berupa interaksi internal dan eksternal yang mempengaruhi kemampuan kemitraan melakukan inovasi bersama (Cronin et al., 2021). Interaksi dan proses kerjasama ini menghasilkan produk wacana dan panduan kebijakan yang memberikan kerangka kerja bagi tindakan masing – masing stakeholder. Penting untuk terus memperbaiki koordinasi antar-stakeholders di Kota Salatiga, mengatasi kelemahan yang teridentifikasi, dan memanfaatkan potensi kekuatan dari masing-masing pihak yang terlibat. Pemerintah Kota Salatiga memainkan peran sentral dalam mengoordinasikan upaya pencegahan stunting, dengan fokus pada peningkatan alokasi anggaran, program edukasi, dan fasilitas kesehatan. Komunitas, masyarakat dan keluarga aktif terlibat melalui partisipasi dalam perencanaan program dan edukasi gizi di tingkat rumah tangga. Sektor swasta dan lembaga kampus berkontribusi melalui kemitraan yang produktif dan integrasi pendidikan gizi dalam kurikulum sekolah. Kooprate/perusahaan turut serta dalam memberdayakan masyarakat melalui program partisipatif, sementara media menjadi alat kampanye efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang praktik gizi sehat. Rencana sinergitas keberlanjutan dapat diwujudkan melalui program monitoring bersama yang diimplementasikan untuk memastikan efektivitas dan dampak jangka panjang dari program yang sudah, akan dan telah dilakukan.

## KESIMPULAN

Angka prevalensi stunting di Kota Salatiga pada tahun 2022 mencapai 6.21%, dan pada tahun 2024 berkomitmen untuk mencapai Zero Stunting. Model pencegahan yang kolaboratif ini telah menghasilkan penurunan angka stunting di Kota Salatiga. Namun, percepatan penurunan stunting di Kota Salatiga membutuhkan kolaborasi intensif dari berbagai pemangku kepentingan atau multi-stakeholder. Optimalisasi peran mereka menjadi krusial dalam memastikan efektivitas dan berkelanjutan dari upaya pencegahan stunting. Optimalisasi peran multi-pihak dalam percepatan penurunan stunting

di Kota Salatiga memerlukan komitmen dan kerja sama yang kuat dari semua pemangku kepentingan. Dengan mengintegrasikan upaya aktor – aktor yang ada, menciptakan sinergi antar-program, yang berfokus pada keberlanjutan, Kota Salatiga dapat mencapai kemajuan signifikan dalam penurunan stunting dan peningkatan kesehatan anak-anak secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdeen, F. N., Fernando, T., Kulatunga, U., Hettige, S., & Ranasinghe, K. D. A. (2021). Challenges in multi-agency collaboration in disaster management: A Sri Lankan perspective. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, *62*, 102399.
- Adi, I. R. (2007). *Perencanaan partisipatoris berbasis aset komunitas: dari pemikiran menuju penerapan*. Fisip UI Press.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, *14*(4), e12617.
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., de Onis, M., Ezzati, M., Grantham-McGregor, S., Katz, J., Martorell, R., & Uauy, R. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, *382*(9890), 427–451. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X)
- Chandra, B. R., Darwis, R. S., & Humaedi, S. (2021). Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (Pkk) Dalam Pencegahan Stunting. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, *4*(2), 107–123.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Cronin, E., Fosselle, S., Rogge, E., & Home, R. (2021). An analytical framework to study multi-actor partnerships engaged in interactive innovation processes in the agriculture, forestry, and rural development sector. *Sustainability*, *13*(11), 6428.
- Denzin, N. K., Lincoln, Y. S., Giardina, M. D., & Cannella, G. S. (2023). *The Sage handbook of qualitative research*. Sage publications.
- hasil FG stakeholders. (2023). *Data hasil FGD yang dilakukan tim peneliti dengan rentang waktu pelaksanaan FGD dengan berbagai multi stakeholder Stunting Kota Salatiga pada Senin, 9 oktober 2023 - Kamis, 26 Oktober 2023*.

- Herlina, H., & Aryanto, E. (2023). Peran Kapital Sosial Dalam Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Agam. *Economics and Digital Business Review*, 4(2), 237–243.
- Kebir, L., & Crevoisier, O. (2007). Resources development and actors coordination: what role for innovative milieus? *International Journal of Entrepreneurship and Innovation Management*, 7(2–5), 204–222.
- Kemenkes, R. I. (2020a). Standar Antropometri Anak. Standar Antropometri Anak. *Kemenkes, R. I.*, 2(1), 1–9.
- Kemenkes, R. I. (2020b). *Standar Antropometri Anak. Standar Antropometri Anak*, . 2(1), 1–9.
- Kemenkes, R. I. (2023). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota Tahun 2022*. Kemenkes, R. I.
- Laili, U., & Andriani, R. A. D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 5(1), 8. [https://doi.org/10.32528/pengabdian\\_iptek.v5i1.2154](https://doi.org/10.32528/pengabdian_iptek.v5i1.2154)
- Marni, M., & Ratnasari, N. Y. (2021). Penyuluhan Pencegahan Risiko Stunting 1000 Hari Pertama Kehidupan pada Generasi Muda. *Indonesian Journal of Community Services*, 3(2), 116–125.
- Marta, A., Purba, C. G., Putri, M. C., Saulina, N., Elvina, N. P., Maulina, N., Permai, P., Ikhsan, R. N., Ramadhan, R. A., & Safira, S. (2022). Inovasi Mahasiswa Kukerta UNRI 2022 Dalam Pencegahan Stunting di Wilayah Kampung KB RW 08 Kelurahan Tangkerang Barat. *Abdimas Ekodiksosiora: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ekonomi, Pendidikan, Dan Sosial Humaniora (e-ISSN: 2809-3917)*, 2(2), 66–75.
- McComb, E. J., Boyd, S., & Boluk, K. (2017). Stakeholder collaboration: A means to the success of rural tourism destinations? A critical evaluation of the existence of stakeholder collaboration within the Mourne, Northern Ireland. *Tourism and Hospitality Research*, 17(3), 286–297.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting, (2021).
- Pratiwi, I. G. (2023). Studi Literatur: Intervensi Spesifik Penanganan Stunting. *Indonesian Health Issue*, 2(1), 29–37.
- Safina, S. W., Nugraha, A. T., Nuraini, A. N., Taradipa, F. D., Setiadi, I. N. A., Rindika, L., Chairani, M. S., Aditya, M. Y., Dhafita, N. A., & Pratama, R. P. (2023). Kasus Stunting sebagai Salah Satu Tantangan Pembangunan Berkelanjutan di Kota Salatiga. *Majalah Geografi Indonesia*, 37(1), 76–83.
- Salmon, P., Stanton, N., Jenkins, D., & Walker, G. (2011). Coordination during multi-agency emergency response: issues and solutions. *Disaster Prevention and Management: An International Journal*, 20(2), 140–158.

- Shauma, N. U., & Purbaningrum, D. G. (2022). Implementasi Kebijakan Percepatan Pencegahan Stunting Terintegrasi. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(2), 200–207.
- Sianturi, L., Hutauruk, S., Sidabutar, R. C. D., & Simanjuntak, J. (2022). Kerjasama Kegiatan Kemahasiswaan BK2PTKI–Badan Koordinasi Kemahasiswaan Perguruan Tinggi Kristen Indonesia. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 25–32.
- Sudfeld, C. R., Charles McCoy, D., Danaei, G., Fink, G., Ezzati, M., Andrews, K. G., & Fawzi, W. W. (2015). Linear growth and child development in low-and middle-income countries: a meta-analysis. *Pediatrics*, 139(5), e1266–e1275.
- Sutraningsih, W., Marlindawani, J., & Silitonga, E. (2021). Implementasi Strategi Pelaksanaan Pencegahan Stunting di Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2019. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(1), 49–67.
- Tasmat, D., Putranto, N. D., Rahmadani, R. A., & Kusuma, O. M. (2023). Strategi Percepatan Penurunan Stunting Melalui Program Csr Pt Pertamina Ep Rantau. *Armada: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(9), 946–955.
- Temuan lapangan. (2023). *Temuan lapangan dan hasil wawancara yang dilakukan Tim peneliti dengan multi-pihak, dan pada orangtua terdampak stunting di Kota Salatiga, pada rentang waktu pelaksanaan 29 September 2023 – 20 Oktober 2023*.
- Utari, F., Siregar, H. S., Barkah, N. N., Purba, T. B. N. V., Aini, F., & Rusmalawaty, R. (2023). Literature Review: Analisis Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting di Puskesmas. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 22(3), 153–163. <https://doi.org/10.14710/mkmi.22.3.153-163>
- Victoria, C. G., Adair, L., Fall, C., Hallal, P. C., Martorell, R., Richter, L., & Sachdev, H. S. (2008). Maternal and child undernutrition: consequences for adult health and human capital. *The Lancet*, 371(9609), 340–357. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(07\)61692-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(07)61692-4)
- Vizianti, L. (2022). peran dan fungsi pos pelayanan terpadu (Posyandu) dalam pencegahan stunting di kota Medan. *Warta Dharmawangsa*, 16(3), 563–580.
- Vrontis, D., Christofi, M., Giacosa, E., & Serravalle, F. (2022). Sustainable development in tourism: A stakeholder analysis of the Langhe Region. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 46(5), 846–878.
- Wawancara, metode life history. (2023). *wawancara dengan metode life history dengan keluarga terdampak stunting, dilakukan pada 20 Oktober 2023*.

World Health Organization. (1995). *Physical Status: the Use and Interpretation of Anthropometry. Report of a WHO Expert Committee. Technical Report Series No. 854. Geneva: WHO. World Health Organization.*

World Health Organization. (2014). *Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief. World Health Organization.*

World Health Organization. (2020). *Child Growth Standards. World Health Organization.*